

# **PENERAPAN ARSITEKTUR RIVERFRONT PADA FASAD BANGUNAN REKREASI EDUKASI DI DAS SITU GINTUNG**

## ***APPLICATION OF RIVERFRONT ARCHITECTURE TO FACADES OF EDUCATIONAL RECREATION BUILDINGS AT SITU GINTUNG WATERSHED***

**Gladis Istiqomah Suhar Puteri<sup>1</sup>, Enny Supriati Sardiyarso<sup>2</sup>, Sri Tundono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta <sup>2</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta Jl. Kyai Tapa No.1 Grogol 11440, Jakarta Barat e-mail: <sup>1</sup>gladisistiqomah@gmail.com,

### **ABSTRAK**

Konsep *Riverfront* digunakan sebagai penekanan visual dalam menciptakan fasad bangunan Rekreasi Edukasi, hal ini dikarenakan keberadaan bantaran sungai Situ Gintung terletak berdampingan dengan area wisata rekreasi edukasi. Dalam hal ini, wisata rekreasi edukasi berfokus pada informasi seputar Situ-situ secara umum maupun hal terkait Situ Gintung yang diwujudkan dalam bentuk Museum. Tujuan penulisan ilmiah ini adalah untuk menganalisis kesesuaian antara konsep pembentuk *Riverfront* dengan proyek yang diselenggarakan yaitu Pemrograman Bangunan Rekreasi Edukasi di DAS Situ Gintung. Metode penulisan berfokus pada studi komparasi antara variabel yang ada pada elemen fasad dengan konsep *Riverfront* pada bangunan Museum dengan tema sejenis.

Kata kunci : *Riverfront*, Fasad, Rekreasi edukasi, Museum, Situ Gintung.

### **ABSTRACT**

*The Riverfront concept is used as a visual emphasis in creating facades of Educational Recreation buildings, this is because the existence of the Situ Gintung riverbank is located side by side with educational recreational tourism areas. In this case, educational recreational tourism focuses on information about Lakes in general and matters related to Situ Gintung which are manifested in the form of Museums. The purpose of this scientific writing is to analyze the suitability between Riverfront forming concepts and the projects held, namely Programming of Educational Recreation Buildings at Situ Gintung watershed. The writing method focuses on comparative studies between variables that exist in facade elements and Riverfront concepts at Museum buildings with similar themes.*

Keywords : *Riverfront, Facade, Educational recreation, Museum, Situ Gintung*

## **A. PENDAHULUAN**

### **A.1 Latar Belakang**

*Riverfront* merupakan salah satu bagian penting dari urban *waterfront development*. Dalam penerapannya, konsep *waterfront* di Indonesia telah dimulai pada zaman penjajahan kolonial Belanda di tahun 1620. Menurut

Ersada (Kepala Pusat BPIW<sup>1</sup>, Kementerian PUPR<sup>2</sup>) dalam rukamen.com (2016)) mengatakan bahwa pihak kementerian PUPR<sup>2</sup> mendukung pengembangan konsep *waterfront*

<sup>1</sup> Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah.

<sup>2</sup> Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

di Indonesia sebagai salah satu program dalam mewujudkan kota cerdas yang berkelanjutan.

Fasad merupakan sisi luar (eksterior) dari sebuah bangunan, dengan bagian utama pada sisi depan, sisi samping atau belakang bangunan<sup>3</sup>. Fasad bangunan pada dasarnya sebagai pelindung gedung dari gangguan luar, seperti cuaca buruk, hujan, angin, polusi dan panas<sup>4</sup>.

Tampilan fasad bangunan merupakan daya tarik utama dari desain arsitektural yang berfungsi untuk performa bangunan secara visual. Dalam konteks rekreasi edukasi, visual fasad pada arsitektur Museum memiliki peranan penting dalam mempresentasikan dan memudahkan masyarakat untuk mengenal isi Museum sebagai ciri khas kawasan.

Dalam hal ini, Konsep *riverfront* digunakan sebagai penekanan visual fasad pada bangunan Rekreasi Edukasi guna menyesuaikan dengan potensi lingkungan kawasan yang terletak berdampingan dengan bantaran sungai Situ Gintung, disamping mengembangkan potensi kawasan menuju *Waterfront City*.

### A.2 Perumusan Masalah

Menurut Hadi Dahrudin (Peneliti LIPi<sup>5</sup>) dalam lipi.go.id (2016) mengatakan bahwa masih rendahnya minat masyarakat untuk berkunjung dan menjadikan Museum sebagai salah satu tujuan wisata, dikarenakan memiliki permasalahan yaitu Museum sering dianggap sebagai tempat barang rongsokan, tidak atraktif, tidak aspiratif dan tidak menghibur (kaku, membosankan, kuno).

Sehingga, diperlukan strategi perancangan Museum modern oleh Flyn (2002) dalam bukunya yang berjudul *7 New Trends in Museum Design*. Inti dari teori tersebut menjelaskan bahwa salah satu dari strategi

perancangan Museum adalah dengan penekanan tampilan dari visual arsitekturnya.

Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan menjadi arah pembahasan penulisan ilmiah ini adalah:

- Bagaimana penerapan konsep *Riverfront* pada tampilan fasad bangunan Rekreasi Edukasi di DAS Situ Gintung?

### A.3 Maksud dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang, data, fakta serta permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan maksud dan tujuan yang ingin dicapai adalah dengan memberikan beberapa alternatif usulan mengenai konsep *Riverfront* pada fasad bangunan Rekreasi Edukasi.

Hasil dari alternatif tersebut diharapkan dapat dijadikan referensi dalam merancang bangunan Rekreasi Edukasi dengan tema sejenis.

## B. STUDI PUSTAKA

### B.1 Riverfront

Menurut buku “*A Guide to Riverfront Development*”, prinsip-prinsip *Riverfront* adalah sebagai berikut:

- a. Pintu depan menghadap *view* sungai.
- b. Menggunakan bahan-bahan berkualitas tinggi dan berkelanjutan (penggunaan material lokal).
- c. Memaksimalkan *view* sungai.
- d. Pola *setback*.
- e. Letak *entrance* menghadap *view* sungai.
- f. Penggunaan teras dan kenaikan level.
- g. Penggunaan material yang memenuhi kriteria *Green Building*.
- h. Penggunaan teknologi hemat energi.

Menurut buku “*The Riverfront Vision: Riverfront Commons Corporation Columbus*”, prinsip-prinsip *Riverfront* adalah sebagai berikut:

1. Fasad selaras dengan bangunan penunjang.
2. Proporsional.

<sup>3</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Fasade>, 18/2/19

<sup>4</sup> Gunawan, hendra. “Pentingnya fasad bangunan untuk struktur keamanan dan keindahan kota”. <http://www.tribunnews.com>, 18/2/19

<sup>5</sup> Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

3. Kaca tidak reflektif (tetapi memungkinkan pengamatan aktivitas didalam maupun diluar).
4. Pembukaan maksimum, dinding minimum.

## B.2 Fasad

Komponen pembanding visual bangunan menurut Carmona dan Punter (2013), diantaranya sebagai berikut:

1. Garis bangunan (kolom).
2. Proporsi.
3. Ornamen.
4. Material (bahan) dan warna.

Menurut Ching (2000) dalam bukunya "Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya", komponen pembentuk fasad bangunan, adalah sebagai berikut:

1. Pintu masuk.
2. Bukaan (jendela).
3. Atap bangunan.

## C. METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode tipologi (komparatif) dan metode deskriptif, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data menurut Moloeng (1994:6), data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar (bukan angka) yang dirumuskan dalam bentuk deskriptif berupa narasi.
2. Metode pengolahan data menurut Moloeng (2001:113), studi banding tema sejenis yang diambil dari literatur tertulis serta data internet sebagai referensi yang dirumuskan dalam bentuk deskriptif berupa narasi.

## D. HASIL STUDI

### D.1 Analisis

Analisis dirumuskan dalam bentuk studi komparasi antara variabel fasad (Pintu masuk, jendela, ornamen, atap bangunan, elemen komposisi bentuk) dengan konsep *Riverfront* pada beberapa bangunan Museum yang berada di dalam dan luar negeri.

Museum yang berada di dalam negeri:

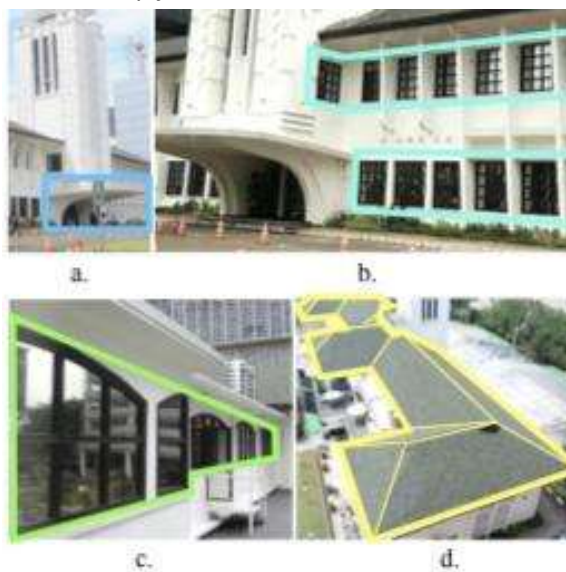
1. Museum Maritim Indonesia, Jakarta Utara



Gambar 1. Museum Maritim Indonesia  
(Sumber: www.google.com)

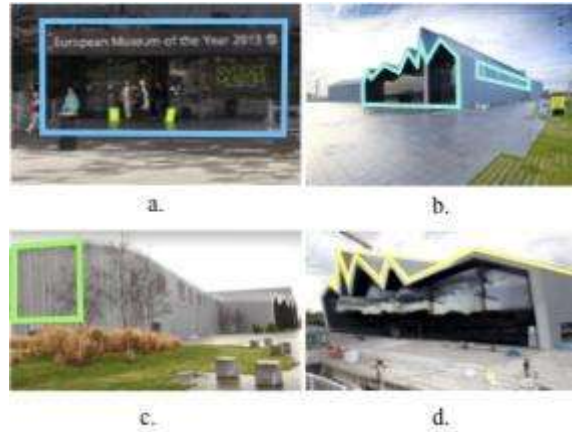
□ Kriteria desain fasad:

- a. Pintu masuk: area *entrance* terletak ditengah bangunan yang dilengkapi dengan overstek sebagai kanopi.
- b. Jendela: bukaan berbentuk persegi dengan komposisi seimbang antara kedua sisi bangunan.
- c. Ornamen: jendela area belakang bangunan memiliki ciri khas arsitektur kolonial.
- d. Atap bangunan: penggunaan jenis atap jurai.



Gambar 2. Kriteria desain fasad Museum Maritim Indonesia: a. Pintu masuk, b. Jendela, c. Ornamen, d. Atap bangunan  
(Sumber: www.google.com)

- Kriteria konsep Riverfront yang diterapkan pada fasad Museum Maritim Indonesia:
  - a. Pintu masuk menghadap view Tj. Priok.
  - b. View utama bangunan menghadap Tj. Priok.
  - c. Terdapat pola setback pada area *entrance* (dimajukan dan lebih menonjol).
  - d. Bentuk bangunan proporsional.



Gambar 4. Kriteria desain fasad Museum Riverside Skotlandia: a. Pintu masuk, b. Jendela, c. Ornamen, d. Atap bangunan (Sumber: www.google.com)

Museum yang berada di luar negeri:

### 1. Museum Riverside, Skotlandia



Gambar 3. Museum Riverside Skotlandia (Sumber: www.google.com)

- Kriteria desain fasad:
  - a. Pintu masuk: bentuk pintu masuk dimundurkan kedalam bangunan dan dilengkapi dengan *signage* pada sisi atas *entrance*.
  - b. Jendela: pada tampilan depan bangunan di dominasi oleh permukaan transparan, sedangkan pada kedua sisi bangunan minim bukaan dan cenderung *massif*.
  - c. Ornamen: terletak pada selubung bangunan yang memiliki motif menyerupai parquet.
  - d. Atap bangunan: jenis atap lipat dengan pola *zig-zagging* yang dilapisi oleh material seng.

- Kriteria konsep Riverfront yang diterapkan pada fasad Museum Riverside Skotlandia:

- a. Pintu masuk langsung menghadap view pelabuhan Glasgow.
- b. Menggunakan material berkualitas tinggi, dilihat dari penggunaan rangka baja, logam *decking* dan seng *cladding*.
- c. Tampak depan fasad memaksimalkan view sungai dengan full transparan.
- d. Penggunaan teknologi hemat energi, dilihat dari profil bangunan sederhana (struktur lipat) dan dengan bentuk dinamis.

### 2. ArtScience Museum Singapore



Gambar 5. ArtScience Museum Singapore

(Sumber: <http://www.singapore-guide.com/attractions/art-science-museum.htm>)

- Kriteria desain fasad:
  - a. Pintu masuk: visual pintu masuk bangunan ditandai dengan adanya kolom, *signage* dan atap pelindung yang selaras dengan muka bangunan.
  - b. Jendela: tampilan bangunan didominasi oleh dinding transparan (jendela mati).
  - c. Ornamen: terdiri dari pilar-pilar yang diletakkan secara abstrak pada area lobby belakang bangunan.
  - d. Atap bangunan: bentuk dari atap bangunan berasal dari symbol tangan terbuka Singapore dengan makna menyambut wisatawan, serta pada tiap-tiap ujung jari terdapat area transparan guna pencahayaan alami.



Gambar 6. Kriteria desain fasad ArtScience Museum Singapore: a. Pintu masuk, b. Jendela, c. Ornamen, d. Atap bangunan  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

- Kriteria konsep Riverfront yang diterapkan pada fasad ArtScience Museum Singapore:
  - a. Pintu masuk menghadap view sungai.

- b. Disamping estetika, kegunaan fungsi lengkungan pada atap sebagai penampung sekaligus penyalur air hujan ke kolam yang berada di bawah bangunan.
- c. Penggunaan material berkualitas tinggi, dilihat dari material kulit *fiber reinforced polymer* (karakter bahan ringan dan bangunan lebih resisten).
- d. Pada simbol jari-jari pada atap dilengkapi dengan *skylight*, sehingga mampu menghemat energi.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan dari studi komparasi diatas, maka kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisa penulis adalah untuk penerapan konsep *Riverfront* pada fasad Museum dapat menggunakan material transparan pada area muka bangunan yang langsung menghadap ke view sungai, disamping tetap memperhatikan teknologi, estetika, serta material yang menunjang guna tercapainya kriteria visual Arsitektur *Riverfront*.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penulisan ilmiah ini tentunya tidak lepas dari kekurangan serta kesulitan pada keterbatasan yang dimiliki penulis, sehingga dibutuhkannya kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan penulisan ilmiah ini.

## REFERENSI

Burgess, Douglas M dan Nipple. *The Riverfront Vision: Riverfront Commons Corporation Columbus*, (pdf), ([https://www.columbus.gov/uploadedFiles/Columbus/Departments/Development/Planning\\_Division/Document\\_Library.pdf](https://www.columbus.gov/uploadedFiles/Columbus/Departments/Development/Planning_Division/Document_Library.pdf), diakses tanggal 30 Oktober 2018)

D. K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. ed. ke-2. Terj. Nurrahman Tresani Harwadi. Jakarta: Erlangga

Kelpie, L. *A Guide to Riverfront Development: Connecting Communities to The Water*, (pdf), (<http://riverlifepgh.org/wp-content/uploads/2016/10/A-Guide-to-Riverfront-Development.pdf>, diakses tanggal 30 Oktober 2018)

<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view>, diakses tanggal 17 Februari 2019

<http://lipi.go.id/lipimedia/lipi-rangsang-minat-masyarakat-ke-museum>, diakses tanggal 17 Februari 2019

<https://iaaipusat.wordpress.com/2012/05/05/meran-tematik-sarana-untuk-meningkatkan-daya-tarik-museum-sebagai-destinasi-wisata-edukasi>, diakses tanggal 18 Februari 2019

<https://media.neliti.com/media/publications/109990-ID-none.pdf>, diakses tanggal 18 Februari 2019

<https://www.academia.edu>, diakses tanggal 17 Februari 2019

<https://www.rukamen.com/blog/tangerang-selatan-akan-mengembangkan-waterfront-city>, diakses tanggal 14 Februari 2018

[www. google.com](http://www.google.com)